

Arsitektur di Indonesia Dalam Perkembangan Jaman, Sebuah Gagasan untuk Jati diri Arsitektur di Indonesia.

Maria I Hidayatun 1, Josef Prijotomo 2 dan Murni Rachmawati 3
Program Studi Arsitektur
Univ. Kristen Petra & Institut Teknologi Sepuluh Nopember 1,
Institut Teknologi Sepuluh Nopember 2&3
Jln Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236, Kampus ITS Sukolilo, Surabaya 60111
hidayatun.maria75@gmail.com, jospri@indo.net.id, murnitoni@yahoo.co.id

Abstrak

Indonesia sebuah pengertian yang mengandung pesan dan makna baik politik maupun budaya. Dalam wacana arsitektur, Indonesia memberikan sebuah imaginasi yang menggambarkan tentang keberagaman sekaligus kesatuan. Sejalan dengan perkembangan jaman, arsitektur Indonesia juga mengalami perkembangan pasang surut, yang secara faktual hampir kehilangan jatidirinya.

Studi ini mencoba menemukan konsep arsitektur Indonesia masa kini yang di dasari oleh pandangan hidup masyarakat Indonesia, sebagai upaya untuk menemukan kembali jati diri arsitektur Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan data-data dokumen sebagai data primer yang berupa tulisan maupun foto yang sudah terdokumentasikan dalam berbagai publikasi ilmiah. Metode yang digunakan untuk melakukan analisis adalah metode diskriptif, dengan retorika sebagai teknik analisisnya berdasarkan teori kritis dari Paul Ricoeur untuk melakukan interpretasi dari teks atau dokumen yang dipakai sebagai sumber data.

Hasil dari penelitian ini adalah suatu epistemologi tentang jati diri arsitektur Indonesia yang dapat dipakai sebagai acuan teoritik untuk kajian-kajian tentang arsitektur Indonesia dalam menghadapi tantangan/perkembangan jaman.

Kata kunci: teori kritis Riceour, diskriptif kualitatif, retorika, jati diri.

1. Pendahuluan

Isu terpopuler saat ini adalah tentang globalisasi yang terkait dengan universalisasi, internasionalisasi, liberisasi dan westernisasi (Scolte, 2005). Keadaan ini tidak luput juga mempengaruhi dalam perkembangan arsitektur, baik secara Internasional maupun secara nasional di Indonesia. Seiring dengan keadaan tersebut, dunia arsitektur juga merasakan dampaknya yakni bahwa globalisasi mengakibatkan hilangnya hal-hal khusus dan mengubahnya menjadi sebuah tatanan kehidupan yang menyingkirkan batas-batas geografis. Keadaan ini kemudian pada akhir abad 20 di belahan bumi bagian Barat muncul berbagai macam cara dan gerakan yang bertujuan untuk memperlihatkan kembali keunikan dan kekhasan masing-masing tempat. Dua hal yang penting untuk diperhatikan ialah: pertama, munculnya isu untuk kembali pada lingkungan agar dapat hidup lebih nyaman (Frick, 1996); kedua, munculnya gerakan regionalisme dalam rangka ingin memberikan kembali potensi dan identitas lokal yang hilang karena arus modernisasi (Jenks, 1977).

Di Indonesia hal ini juga menjadi bahan diskusi yang cukup panjang dan menarik. Pangarsa (2006) mengutarakan gagasannya melalui tulisannya dalam Merah Putih Arsitektur Nusantara yang pada intinya ingin mengembalikan fitrah ibu pertiwi yang hilang karena orientasi yang Eurocentris. Demikian juga Widyarta (2007) mempunyai keresahan terhadap proses berarsitektur dan karya arsitektur di Indonesia, ia menyodorkan sebuah proses berarsitektur sebagai proses pelupaan dan pengingatan (forgetting and remembering), hal ini menurut

Widiyarta adalah sebuah bentuk untuk membentuk jati diri. Selain kedua tokoh di atas, tokoh senior lainnya yang sudah lebih dulu mempunyai pemikiran terhadap jati diri arsitektur di Indonesia adalah Mangunwijaya, Prijotomo, Tjahyono, Sukada, Budiharjo, Salyo. Sementara teman-teman Pangarso yang tidak hanya menuliskan tetapi juga melakukannya dalam praktik adalah Prawoto, Danes, kemudian Antar, Pradono dan Sing.

Mangunwijaya berpandangan bahwa arsitektur barat bukan satu-satunya kebenaran arsitektur, ia menegaskan bahwa arsitektur barat berbeda dengan arsitektur Nusantara (Prijotomo, 2007). Bila berarsitektur artinya berbahasa dengan ruang dan gatra, dengan garis dan bidang, dengan material dan suasana tempat, sudah sewajarnya kita berarsitektur secara budayawan dengan nurani dan tanggung jawab penggunaan bahasa arsitektural yang baik (Mangunwijaya, 2009). Artinya Mangunwijaya sangat menekankan pada tanggung jawab arsitek sebagai subyek atau pelaku untuk mewujudkan sebuah karya yang harus dipikirkan terhadap kondisi dan situasi lingkungan fisik dan social, karena hal inilah yang akan memberikan identitas atau jatidiri pada karya arsitekturalnya. Sederhana, membumi, namun bersahaja dan menampilkan identitas ke Indonesiaan yang begitu kuat, tipikal karya arsitektur berjati diri yang dewasa ini semakin susah ditemui di negeri kita Indonesia. Eko Prawoto (2013) menyatakan bahwa: “Bagi Mangunwijaya, arsitektur adalah sarana untuk menyadari keadaan diri, harga diri dan identitas diri, sehingga kita bias berkomunikasi dengan bangsa lain secara setara”

Selain pemikiran Mangunwijaya yang diangkat dalam beberapa penelitian, Prijotomo dalam beberapa karya ilmiahnya juga mengemukakan tentang keberadaan Arsitektur Indonesia yang disebutkan sebagai Arsitektur Nusantara dalam perspektif dunia. Dalam memposisikan keberadaan arsitektur Nusantara yang adalah Indonesia, Prijotomo medudukan arsitektur Nusantara yang mempunyai kesetaraan dengan arsitektur Barat, bahkan menjadikan dan menempatkan ke Indonesiaan sebagai sebuah jati diri yang mendampingi jati diri Global (Prijotomo, 2013).

Dari sinilah kenyataan yang tidak dapat dihindari lagi bahwa perkembangan jaman sangat mempengaruhi bagaimana arsitektur itu tumbuh dan berkembang. Pasang surut perkembangan Arsitektur di Indonesia ini menunjukkan bahwa harus ada sebuah pemikiran yang diikuti dengan gerakan secara bersama-sama untuk menemukan kembali jati diri arsitektur di Indonesia.

Kalau pengertian global diartikan sebagai pengertian yang mendunia, maka tentunya ada yang melokal. Seperti yang dikemukakan oleh Prijotomo (2013) bahwa, “Tuhan tidak menciptakan lagi udara, Air dan Tanah serta iklim dan gempa sebagai isi bumi”. Udara, air dan tanah adalah karya cipta Illahi yang tak terbarukan serta iklim dan gempa adalah karya Illahi yang tak terubahkan, manusia diberi kebebasan untuk mengolahnya dan menjalankannya. Pernyataan ini menjelaskan bahwa bumi merupakan sebuah tempat yang harus dijaga dan dirawat sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, inilah yang di maksud dengan lokal.

Pada kenyataannya bumi ini ada perbedaan tempat dari tempat yang satu dengan tempat yang lainnya karena iklim dan potensi alam, dalam hal ini tanah dan air masing-masing tidak menggumpul di satu tempat saja. Hal ini memberikan kondisi alam dan iklim yang berbeda, sehingga disetiap tempat pasti akan memberikan kekhasannya masing-masing.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian disertasi yang mengangkat masalah regionalisme arsitektur di Indonesia. Pada penelitian ini di fokuskan untuk mencari kembali jati diri arsitektur di Indonesia yang sudah hampir hilang, karena pengaruh globalisasi dan modernism. Dengan demikian maka penelitian ini menjadi penting mengingat bahwa dalam regionalisme ada 3 hal yang harus diperhatikan yakni jati diri/identitas, sikap kritis dan esensi tempat. Jati diri menjadi bagian yang paling penting karena adanya ambiguitas atau kebingungan para arsitek yang disebabkan oleh keseragaman atau universalitas dalam arsitektur modern. Oleh karena itu beberapa ahli (arsitek) mengharuskan adanya ciri dalam rancangan arsitekturnya yang mudah dikenali, kemudian mencoba mencari sampai pada akarnya yakni sesuai dan berdasarkan pada pandangan hidup masyarakatnya.

Jadi dalam menghadapi globalisasi dan modernisme yang dibahasakan dengan perkembangan jaman, arsitektur di Indonesia harus dapat memperlihatkan jati dirinya agar tidak menjadi sebuah karya ambigu atau tidak jelas darimana karya arsitektur itu berasal, sebagai konsep arsitektur di Indonesia masa kini.

2. Dasar Teori

Sementara itu sebagai dasar teori yang akan memperkuat penelitian ini adalah teori maupun konsep tentang globalisasi, universal atau kesemestaan dan lokalitas atau kesetempatan, serta identitas atau jati diri.

Globalisasi

Pengertian Globalisasi Menurut asal katanya, kata "globalisasi" diambil dari kata global, yang maknanya ialah universal. Achmad Suparman menyatakan Globalisasi adalah suatu proses menjadikan sesuatu (benda atau perilaku) sebagai ciri dari setiap individu di dunia ini tanpa dibatasi oleh wilayah Globalisasi belum memiliki definisi yang mapan, kecuali sekedar definisi kerja (*working definition*), sehingga bergantung dari sisi mana orang melihatnya. Ada yang memandangnya sebagai suatu proses sosial, atau proses sejarah, atau proses alamiah yang akan membawa seluruh bangsa dan negara di dunia makin terikat satu sama lain, mewujudkan satu tatanan kehidupan baru atau kesatuan ko-eksistensi dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi dan budaya masyarakat. Theodore Levitte merupakan orang yang pertama kali menggunakan istilah Globalisasi pada tahun 1985.

Jan Aart Scholte (Scholte,2002), melihat bahwa ada beberapa definisi yang dimaksudkan orang dengan globalisasi:

- Internasionalisasi: Globalisasi diartikan sebagai meningkatnya hubungan internasional. Dalam hal ini masing-masing negara tetap mempertahankan identitasnya masing-masing, namun menjadi semakin tergantung satu sama lain.
- Liberalisasi: Globalisasi juga diartikan dengan semakin diturunkannya batas antar negara, misalnya hambatan tarif ekspor impor, lalu lintas devisa, maupun migrasi.
- Universalisasi: Globalisasi juga digambarkan sebagai semakin tersebarannya hal material maupun imaterial ke seluruh dunia. Pengalaman di satu lokalitas dapat menjadi pengalaman seluruh dunia. universalisasi dengan semakin menyebarnya pikiran dan budaya dari barat sehingga mengglobal.
- Westernisasi: Westernisasi adalah salah satu bentuk dari universalisasi dengan semakin menyebarnya pikiran dan budaya dari barat sehingga mengglobal.
- Hubungan transplanetari dan suprateritorialitas: Arti kelima ini berbeda dengan keempat definisi di atas. Pada empat definisi pertama, masing-masing negara masih mempertahankan status ontologinya. Pada pengertian yang kelima, dunia global memiliki status ontologi sendiri, bukan sekedar gabungan negara-negara.

Kesemestaan.

Dalam wacana arsitektur kesemestaan dan nilai kesemestaan mengikuti pengertian umum tentang keberadaan suatu zat atau unsur yang berkaitan dengan keseimbangan antara fenomena alam dengan manusianya. Seperti yang dijelaskan oleh Pangarsa bahwa nelayan Maluku tidak harus mempelajari ilmu klimatologi atau *etology* untuk mengerti dengan tepat keberadaan kelompok ikan dalam suatu perubahan cuaca, cukup dengan mengamati perubahan awan, arah angin dan arus air laut, atau undagi Bali tidak harus memperelajari fisika untuk menentukan mana dasar puncak kolom suatu bale yang akan didirikannya, tetapi ketajaman perasaannya lah yang menentukan (Pangarsa, 2006). Oleh karena itu sifat dari kesemestaan ini sebetulnya adalah sifat umum yang ada dalam setiap manusia ciptaannya. Pada dasarnya pengetahuan dasarnya adalah keseimbangan antara alam dan pengelolanya atau dalam hal ini adalah manusia, bagaimana manusia peka terhadap fenomena alam dalam kata lain kesemestaan ini dapat diidentikan dengan universal.

Bukan berarti kesemestaan harus memberikan kesamaan dalam perwujudannya tetapi justru kesamaan dalam pengetahuan harus disinkronkan dengan potensi alam lingkungan dimana manusia tersebut tinggal. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Buchanan sehubungan dengan pandangan tentang identitas, bahwa universalisme bukan berarti kemudian melupakan kualitas kehidupan (Buchanan, 2005), atau jiwa ruang (Mangunwijaya,2013), tetapi justru akan memberikan keseimbangan. Menurut Prijotomo manusia harus pandai menyikapi dengan arif atas gejala yang terjadi disekitarnya dengan cara pengintegrasian,

modifikasi serta tafsir ulang (Priyotomo, 2008). Sehingga dalam hal ini pengertian kesemestaan akan selalu berkaitan dengan alam lingkungan (semesta) dan dengan manusia yang hidup di semesta tersebut, sehingga boleh dikatakan bahwa kesemestaan bersifat universal.

Memahami apa yang telah dijelaskan di atas, maka pengertian kesemestaan lebih pada bagaimana manusia dengan pengetahuan akan semesta, memaknai nilai-nilai kesemestaannya dalam karya arsitekturalnya.

Kesetempatan.

Pengertian kesetempatan menunjuk pada pengertian lokalitas, baik dalam pengertian umum maupun dalam pengertian arsitektural (Pangarsa, 2006). Lokalitas seringkali dikaitkan dengan identitas, bahkan dalam beberapa pengertian dan rujukan selalu menjadi bagian yang menarik ketika mempelajari tentang regionalisme dan vernakular.

Pemahaman tentang kesetempatan atau lokalitas untuk arsitektur di Indonesia menjadi sangat menarik karena ke-Binekaan-nya yang menjadikan disetiap etnik mempunyai kekhasannya masing-masing. Meminjam pendapat Vitruvius yang mengatakan, bahwa unsur alam dan rasionalitas manusia membangun sebuah bentuk arsitektur, Vitruvius percaya bahwa perbedaan dari karya-karya tersebut adalah akibat dari dialog bolak-balik dari manusia dengan lingkungannya (Lefaire & Tzonis, 2003). Dengan demikian maka lokalitas adalah sebuah 'perbedaan' yang secara spasial terbentuk dari, dimana lokalitas itu tumbuh dan atau ditumbuhkan. Hal ini jelas membawa pengertian tentang ke-Binekaan atau perbedaan antara lokal yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu kesetempatan dapat pula diartikan sebagai alat untuk melakukan analisis dan sintesis, lokalitas membantu kita untuk mendapatkan identitas sebagai prioritas ketimbang intervensi internasional yang bersifat universal (Tzonis, Lefaire & Stagno, 2001).

Baik Pangarsa, Priyotomo maupun Mumford, membagi nilai lokalitas atau kesetempatan dalam beberapa butir:

1. Lokalitas tidak identik dengan sejarah, atau meng-copy sebuah konstruksi masa lalu, tetapi bagaimana kita harus mencoba mengerti dan memahaminya dan kemudian menyikapinya secara kritis dan atau memanfaatkannya secara cerdas sehingga menghasilkan sebuah kreasi baru dengan jiwa setempat yang bernilai luhur.
2. Lokalitas adalah bagaimana melihat sebuah tempat yang seharusnya memiliki sentuhan khusus/personal untuk sebuah keunikan/keindahan yang tersembunyi.
3. Lokalitas dalam perkembangannya harus dapat menunjukkan keberlanjutan terutama dalam hal material dan teknologi, sehingga didapatkan hasil yang berkelanjutan.
4. Lokalitas harus dapat menunjukkan bagaimana hubungan bentuk dengan nilai-nilai dan cara-cara modifikasi, tafsir ulang dan pengintegrasian dalam arsitektur.

Dengan demikian maka ketika kedua hal tersebut di atas, antara kesetempatan dan kesemestaan bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan tetapi keduanya merupakan hal yang saling melengkapi dan memberikan keseimbangan diantara keduanya dalam karya-karya arsitektur.

Identitas.

Istilah 'identitas', sebagaimana didefinisikan dalam Oxford English Dictionary (Crowther, 1995), sebagai Negara/tempat/sesuatu yang sangat mirip atau sama dengan sesuatu atau seseorang, atau keadaan terlibat erat dengan bagian dari sesuatu. Identitas merupakan elemen dari sebuah setting yang jika dikombinasikan dengan elemen lain dengan operasi biner tertentu, meninggalkan elemen yang tidak berubah.

Dalam hal arsitektur, identitas tidak dapat dipisahkan pada fitur dan karakter bangunan. Identitas akan menunjukkan di mana bangunan itu diproduksi dan oleh siapa bangunan itu disajikan. Identitas berkaitan erat dengan topografi, budaya, material dan arsitek yang menanganinya.

Arsitektur yang dibangun oleh orang-orang/sekelompok orang akan mencerminkan tingkat pengetahuan masyarakat, sesuai dengan sumber daya alam lokal, yang meliputi topografi sebuah negara, ketersediaan bahan bangunan dan budaya setempat. Sementara arsitektur yang dihasilkan oleh seorang arsitek akan menunjukkan pengetahuan, bagaimana dan seberapa dalam apresiasi yang dihasilkan oleh arsitek tersebut dalam bangunan.

3. Metode

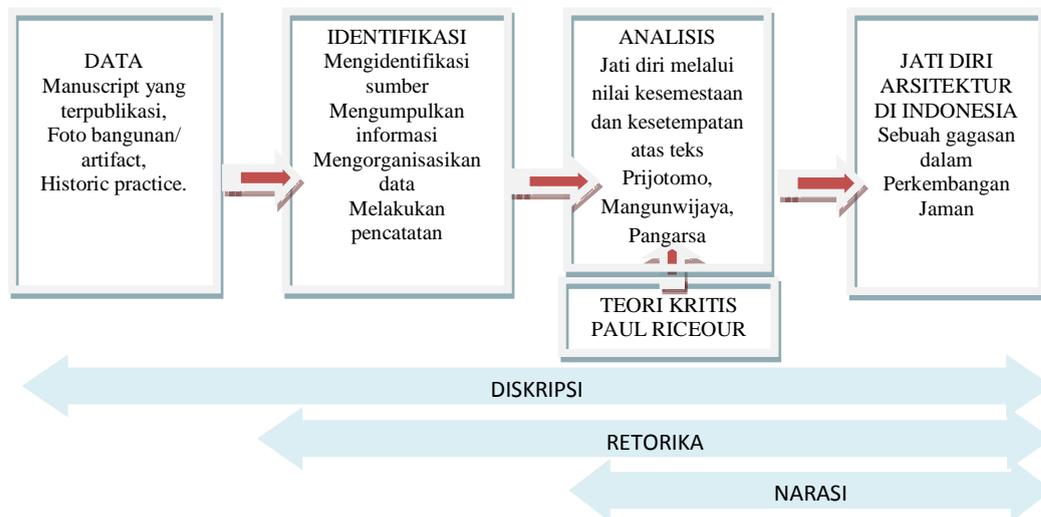
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan data-data dokumen sebagai data primer. Dokumen ini dapat berupa; 1) tulisan sebagai karya ilmiah dari berbagai sumber termasuk karya penulis sendiri maupun tulisan yang disajikan dalam berbagai media informasi, 2) foto/ilustrasi yang telah terpublikasikan dan terdokumentasikan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, artinya proses penelitian ini seluruhnya diuraikan secara deskriptif, sedangkan teknik untuk menjelaskan digunakan teknik retorika (Groat & Wang, 2002). Dalam penelitian ini kajian dilakukan terhadap teks dari pemikiran Prijotomo, Mangunwijaya dan Pangarsa tentang tulisan-tulisan yang bertema jati diri arsitektur dalam kaitannya dengan perkembangan jaman, yakni terhadap pandangan Barat dan Timur, Globalisasi, Internasionalisasi serta universalitas. Teks-teks tersebut di atas di cermati dalam 2 hal yang ikut membentuk jati diri arsitektur yakni nilai Kesemestaan dan nilai Kesetempatan.

Teori kritis Paul Receour (Kaplan, 2009) digunakan untuk membantu analisis, terutama dalam melakukan interpretasi teks yang menjadi pokok bahasannya. Kekuatan dari teori kritis Receour ini adalah mampu membantu mengkonfigurasi sebuah keadaan menjadi sebuah narasi yang mengubah makna dengan menggambarkan dan mengevaluasinya dengan cara tertentu (Receour, 1985) yakni interpretasi. Sehingga dengan melakukan interpretasi berarti sudah dilakukan pembacaan, pemahaman dan penjelasan. Dengan menggunakan teori ini diharapkan analisis dapat dilakukan secara teliti dan rinci.

Secara diagramatik dapat dijelaskan sebagai berikut:

Diagram 1. Proses Pemikiran Penelitian



4. Hasil Diskusi

Hasil dari diskusi atau pembahasan yang telah dilakukan dengan mengikuti kerangka analisis di dapatkan bahwa dalam menghadapi perkembangan jaman yakni tantangan terhadap globalisasi, internasionalisasi, universalitas yang sifatnya berorientasi pada kesamaan yang mendunia, maka harus ada satu sikap dari para arsitek di Indonesia agar jati diri arsitektur di Indonesia tidak hilang ditelan arus perkembangan jaman.

Melalui pemikiran 3 tokoh arsitektur yakni Mangunwijaya, Prijotomo dan Pangarsa, didapatkan hasil bahwa nilai kesetempatan atau nilai lokalitasnya merupakan bagian penting dalam karya arsitektur sebagai dasar untuk menjaga dan mengembalikan jati diri arsitektur di Indonesia. Sementara itu nilai kesemestaan tidak dapat dihindari karena jaman selalu berubah.

Melalui nilai kesetempatan ini akan mengarahkan dan memberikan petunjuk bagaimana keberlangsungan dan kelestarian jati diri itu dipertahankan dalam perkembangan jaman. Keberlangsungan dan kelestarian nilai-nilai kesetempatan dalam menghadapi nilai-nilai kesemestaan dapat dilakukan melalui kecerdikan sikap, modifikasi dan tafsir ulang yang tercakup dalam pemikiran terhadap sikap kritis, sementara keunikan alam, material dan integrasi tercakup dalam pemikiran jiwa tempat.

Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Dalam hal Sikap Kritis.

Teks yang menyatakan sikap kritis menjadi dasar pijakan untuk mengekspresikan jati diri adalah sbb:

“Berarsitektur adalah berbahasa manusiawidengan citra dan unsur-unsurnya, baik dengan bahan material maupun dengan bentuk serta komposisinya.....Hakekat bahasa arsitektur yang bagus dan cita-cita penghayatannya bukan pertama-tama harus dihubungkan dengan persyaratan kemewahan dan biaya mahal.....maka pengenalan kemuliaan bahasa yang juga bahasa arsitektur adalah kejujuran, kewajarannya atau seperti yang dinasehatkan oleh ahli pikir Thomas dari Aquinas: *Pulchrum splendor est veritatis*, (keindahan adalah pancaran kebenaran)” (Mangunwijaya, 2013)

Dalam diskusi, teks ini mengandung interpretasi yang sangat mendasar untuk mengungkapkan jati diri melalui kecerdikan sikap arsitek dalam pengungkapannya secara fisik. Walaupun Mangunwijaya tidak secara eksplisit menunjuk pada jati diri arsitektur di Indonesia, tetapi dengan memahami latar belakang kehidupannya, maka dapat disimpulkan bahwa pemikiran itulah yang mengungkapkan sikap cerdas agar identitas diri/jati diri arsitektur di Indonesia itu terbentuk.



Gambar 1. Bentuk pendopo sebagai hasil modifikasi, tafsir ulang dan intgerasi karya Mangunwijaya (sumber: kartu pos, Erwinthon, 1999)

Ketika seorang Prijotomo merasakan kegundahannya terhadap keadaan arsitektur masa kini di Indonesia (Prijotomo, 2008), maka dari situlah muncul pemikiran bagaimana mengkinikan, mengawinkan antara arsitektur tradisional dengan arsitektur masa kini yang kemudian berkembang menjadi arsitektur Nusantara melalui serangkaian pergulatan pemikiran dan yang akhirnya Prijotomo menuangkannya pemikirannya sebagai berikut: “Menempatkan arsitektur tradisional sebagai rekaman pengetahuan Arsitektur Nusantara, kemudian membangun arsitektur Nusantara sebagai pengetahuan arsitektur yang dapat digunakan untuk membuat arsitektur yang menusantara disatu pihak dan menjadikan arsitektur Nusantara sebagai warga arsitektur dunia di pihak yang lain”. Dari diskusi yang telah dilakukan, teks ini mengandung makna adanya kecerdikan sikap ketika harus menghadapi arus modernitas dengan melakukan tafsir ulang terhadap arsitektur masa lalu untuk di kinikan, dan melakukan modifikasi agar arsitektur Nusantara dapat menjadi warga dunia.



Gambar 2. Bentuk pendopo sebagai hasil modifikasi, tafsir ulang dan integrasi karya Gunawan Tjahyono untuk bangunan UI dan karya Yori Antar untuk rumah Timor
(Sumber: Tegang Bentang, 2012)

“Mempelajari arsitektur Nusantara adalah upaya awal mesetimbangkan kembali keadaan yang timpang” (Pangarsa, 2006). Teks ini mempunyai interpretasi yang sangat luas, dapat diartikan bahwa arsitektur Nusantara berada pada keadaan yang timpang, sehingga harus segera disetimbangkan. Dengan menyetimbangkan tadi ada sebuah harapan bahwa arsitektur Nusantara jika sudah setimbang kemudian akan muncul dipermukaan dan menjadi bagian yang diakui dari arsitektur dunia. Hal ini tidaklah mudah dilakukan, karena seperti yang dikemukakan Pangarsa, hal ini sangat strategis karena nilai-nilai ke-Tuhanan, transendentalitas, kemanusiaan, kebersamaan dalam berkehidupan, keselarasan hidup manusia dan alam, serta konsep keindahan bersahaja, semuanya ada di wilayah budaya Nusantara (Pangarsa, 2006). Dari pemikiran ini dapat diinterpretasikan bahwa untuk memberikan label Nusantara (dalam hal ini jati diri) manusia/arsitek harus dapat berfikir mulai dari yang filosofis, nilai-nilai sampai pada eksekusi bagaimana keindahan bersahaja itu muncul dalam kenyataan artefak. Disinilah arsitek harus berfikir dan bersikap secara kritis dalam menanggapi lingkungan untuk memunculkan identitas arsitekturalnya.



Gambar 3. Rumah tinggal Arief Budiman, karya Mangunwijaya dan studio akanoma karya Yu Sing, bagaimana ke 2 arsitek menanggapi lingkungan untuk mendapat identitasnya masing-masing
(sumber: tektonika arsitektur, 1999 dan Anas Maulana, 2011)

- Dalam hal Jiwa Tempat

Keunikan alam, material, integrasi merupakan penjabaran dari maksud jiwa tempat. Pernyataan yang menggambarkan hal ini dalam teks Mangunwijaya adalah pada penekanan kejujuran dan kewajaran dalam bahasa arsitektur seperti yang tertuliskan sebagai berikut:

“Maka pengenalan kemuliaan bahasa yang juga bahasa arsitektur adalah kejujuran, kewajarannya atau seperti yang dinasehatkan oleh ahli pikir Thomas dari Aquinas: *Pulchrum splendor est veritatis*, (keindahan adalah pancaran kebenaran” (Mangunwijaya, 2013).

Interpretasi dari pernyataan ini adalah kewajaran merupakan cerminan alam yang unik dan khas, dan hal ini menjadi sebuah potensi yang harus diperhatikan dan dihormati manakala seorang arsitek hendak membuat sebuah rancangan. Demikian pula dengan kejujuran, dari pernyataan ini, kemudian menengok apa yang telah dilakukan oleh Mangunwijaya dalam karya arsitekturalnya, maka dapat kita saksikan teks kejujuran dapat dibaca sebagai penggunaan material apa adanya, jujur dan benar dan pada akhirnya yang kemudian melahirkan karya tektonika yang luar biasa.



Gambar 4. Detail arsitektur yang menunjukkan kejujuran pada keindahan material sehingga akan melahirkan sebuah tektonika yang indah. (sumber: tektonika arsitektur, 1999 dan Erwinton, 1999)

Lain Mangunwijaya lain pula Prijotomo, walaupun mempunyai tujuan yang sama. Prijotomo (2008) secara gamblang mengatakan bahwa: “Disini berarsitektur dapat dilakukan dengan kehadiran kembali (lewat modifikasi) berbagai unsur dan komponen arsitektur klasik yang ada di daerah-daerah”, yang artinya menghalalkan kehadiran kembali komponen arsitektur klasik atau daerah atau tradisional dalam rancangan baru guna memperlihatkan identitas atau jati diri. Selanjutnya; “Guna menghindari penempelan dan ‘topi’, tidak mustahil bila titik berangkat dalam berarsitektur justru adalah segenap ungkapan arsitektur klasik tadi, jadi tidak lagi diharamkan untuk memulai kegiatan berarsitektur dengan mengambil ungkapan yang tersedia. Modifikasi serta kombinasi ungkapan bias dijadikan satu sarana berarsitektur”.

Teks ini memberikan pengertian bahwa unsur dan komponen arsitektur klasik/tradisional yang berupa baik bahan/material maupun bentuk-bentuk ornamental dapat dihadirkan kembali sebagai penguat jati diri arsitektur di Indonesia.

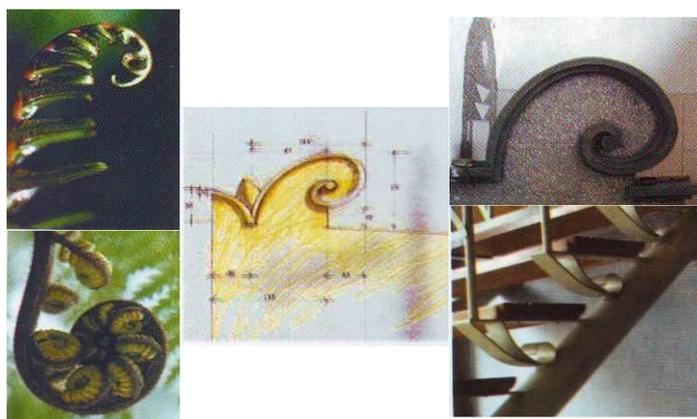


Gambar 5. Detail arsitektur yang menunjukkan pada modifikasi agar nilai keselarasan tercapai (sumber: Dokumentasi pribadi, 2013)

Dalam pemikiran Pangarsa yang menunjuk pada jiwa tempat adalah pemikiran tentang kesetempatan. Kesetempatan tidak saja merujuk pada lingkungan alam, yakni nilai-nilai untuk menjaga keselarasan alam, tetapi juga lingkungan budaya yakni nilai-nilai budaya, social dan ekonomi, sehingga dapat disimpulkan bahwa “menuliskan arsitektur” merupakan kerja yang ‘open ending’.

Interpretasi tersebut di atas didapatkan dari pernyataannya bahwa: “Kelekatan dengan lingkungan huniannya itulah sebenarnya asas kesetempatannya sebagai *homo localis* atau manusia yang berkesetempatan” (Pangarsa, 2006), dan diperkuat dengan pernyataannya bersama Eko Prawoto sebagai berikut: “Merancang satu bangunan atau suatu lingkungan binaan baru, seharusnya bermisi memperbaiki ketimpangan-ketimpangan yang ada,..... berkelanjutan antar generasi dalam konteks geo-historis manusia dan alam Nusantara” (Pangarsa, 2008).

Dari telaah tersebut maka segala potensi setempat atau lokal adalah sebuah kekayaan alam yang seharusnya dapat dipakai untuk memperlihatkan, menemukan kembali dan menjaga jati diri arsitektur di Indonesia untuk dapat berada pada perhelatan dunia.



Gambar 6. Detail arsitektur yang menunjukkan disain yang merujuk pada alam untuk menjaga nilai keselarasan (sumber: Arsitektur Untuk Kemanusiaan, 2008)

5. Kesimpulan dan Saran

Dari diskusi yang telah dilakukan maka dapat dibuat sebuah kesimpulan bahwa, arus Globalisasi memang tidak dapat dihindari, dan ini menjadi sebuah tantangan yang harus segera disikapi agar arsitektur di Indonesia tidak kehilangan jati dirinya. Gagasan dari 3 tokoh yang telah dibahas di atas merupakan sebuah gagasan yang dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran dan dasar teoritis untuk melakukan aksi dalam berarsitektur.

Secara epistemologis gagasan tersebut dapat di jelaskan/didefinisikan dalam sebuah konsep Jati diri arsitektur di Indonesia sebagai berikut:

Jati Diri arsitektur Indonesia harus memenuhi 2 poin penting yakni, yang pertama lebih menekankan sikap kritis untuk memahami lingkungan yang akan selalu bersentuhan dengan kesemestaan atau universalitas, dan yang ke dua lebih menekankan pada potensi kesetempatan atau jiwa tempat yang tentunya memberikan ciri kusus atau karakter khusus di tempat tersebut, sehingga karakter itu dapat menjadi identitas arsitekturnya. Dengan ungkapan lain bahwa jati diri dapat dicapai melalui kecerdikan sikap, modifikasi dan tafsir ulang yang tercakup dalam pemikiran terhadap sikap kritis, sementara keunikan alam, material dan integrasi yang tercakup dalam jiwa tempat

Jati diri atau identitas akan tetap eksis apabila para pelaku arsitektur secara konsisten dan sadar terhadap kekayaan Indonesia, tetap terus mempertahankan nilai-nilai kesemestaan dalam pergulatan perkembangan arsitektur dunia.

Untuk keberlangsungannya, gagasan penulis adalah memberikan kesadaran yang terus menerus akan pentingnya jati diri atau identitas pada kalangan civitas akademika sebagai bagian penting bahan pembelajaran bagi anak didik, sekaligus guna menjawab tantangan arus Globalisasi, internasionalisasi dan universalitas dalam perkembangan arsitektur masa kini.

Daftar Pustaka

Pustaka yang berupa majalah/jurnal ilmiah/prosiding:

Prijotomo, Josef, 2013, Mengusik Alam Pikiran Arsitektur Eropa-Amerika, Merintis Alam Pikiran Arsitektur Nusantara, Prosiding Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Tradisional ke V, Medan.

Tegang Bentang, Seratus Tahun Perspektif Arsitektural di Indonesia, 2012, Pusat Dokumentasi Arsitektur Indonesia

Tektonika Arsitektur YB. Mangunwijaya, 1999, Rumah Seni Cemiti, Yogyakarta.

Pustaka yang berupa buku:

Buchanan, Peter, 2005, Then Shades of Green: Architecture and the Natureal World. 1st edition, The Architectural League of New York.

Groat & Wang, 2002, Architectural Research Methods, John Wiley & Sons, Canada.

Lefaivre, Liane , Alexander Tzonis, 2003, Critical regionalism: Architecture and identity in a globalized world

Mangunwijaya, 2012, Wastu Citra, Pt Gramedia, Jakarta

Pangarsa, Galih Wijil, 2006, Merah Putih Arsitektur Nusantara, Penerbit Andi Offest, Yogyakarta

Pangarsa, Galih Wijil, 2006, Merah Putih Arsitektur Nusantara, Penerbit Andi Offest, Yogyakarta

Prijotomo, Josef, 2008, Pasang Surut Arsitektur Indonesia, Wastu Lanas Grafika, Surabaya

Tzonis, Lefaivre, Stagno, eds., 2001, Tropical Architecture: Critical Regionalism in the age of Globalization, Wiley Academy, Great Britain.

Pustaka yang berupa hasil terjemahan:

Kaplan, David M, 2010, Teori Kritis Paul Recoeur, Pustaka Utama, Yogyakarta

Ricoeur, Paul, 1985, Time and Narative, vol. II terj. Kathleen McLaughin and David Pellauer, University of Chicago Press, University of Chicago Press